

AL-QURAN SEBAGAI SUMBER EPISTEMOLOGI ISLAM: ANALISIS PENDEKATAN TAFSIR DAN STUDI ISLAM

Neldayenti¹, Tati Mulyani²

^{1, 2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jl. Pasir Jambak No.4, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: neldayenti80@gmail.com

Article History

Received: 20-01-2026

Revision: 04-02-2026

Accepted: 08-02-2026

Published: 011-02-2026

Abstract. This study analyzes the Al-Qur'an as a source of Islamic epistemology through the synergy of tafsir approaches and contemporary Islamic studies. Employing a qualitative descriptive-analytical method with library research and Islamic hermeneutics, the research examines three key problem formulations: the concept of tafsir principles, aspects and methods of Qur'anic understanding, and its epistemological perspective. Data were gathered from relevant articles and research findings aligned with the study's title. The results demonstrate that tafsir principles (linguistic, asbab an-nuzul, tafsir bi al-Qur'an) preserve the purity of revelatory meanings, while holistic aspects (linguistic, historical, spiritual, social, epistemological) and methods (tahlili, maudhu'i, hermeneutic) ensure contemporary relevance. Epistemologically, the Al-Qur'an integrates revelation-reason-empiricism with tawhid as the unifying principle of knowledge, addressing secularization challenges through Fazlur Rahman's double movement and Al-Attas's ta'dib framework. The findings affirm the Al-Qur'an as a living source of knowledge (matan ilmi hidup) capable of reconstructing Islamic civilization in the digital era. This research contributes to the development of moderate thematic tafsir in line with the 2025 Ministry of Religious Affairs recommendations.

Keywords: Qur'an, Islamic Epistemology, Tafsir Principles, Thematic Tafsir, Islamic Hermeneutics

Abstrak. Penelitian ini menganalisis Al-Qur'an sebagai sumber epistemologi Islam melalui sinergi pendekatan tafsir dan studi Islam kontemporer. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan *library research* dan hermeneutik Islam, kajian menganalisis tiga rumusan masalah: konsep kaidah tafsir, aspek-metode pemahaman Al-Qur'an, serta perspektif epistemologisnya. Data diperoleh melalui artikel dan hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaidah tafsir (lughawiyah, asbab an-nuzul, tafsir bi al-Qur'an) menjaga kemurnian makna wahyu, sementara aspek holistik (kebahasaan, historis, spiritual, sosial, epistemologis) dan metode (tahlili, maudhu'i, hermeneutik) memastikan relevansi kontemporer. Secara epistemologis, Al-Qur'an mengintegrasikan wahyu-akal-empiris dengan tauhid sebagai prinsip unifikasi ilmu, menjawab tantangan sekularisasi melalui pemikiran Fazlur Rahman (*double movement*) dan Al-Attas (ta'dib). Temuan menegaskan Al-Qur'an sebagai matan ilmi hidup yang mampu rekonstruksi peradaban Islam di era digital. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan tafsir tematik moderat sesuai rekomendasi Kemenag 2025.

Kata kunci: Al-Qur'an, Epistemologi Islam, Kaidah Tafsir, Tafsir Maudhu'i, Hermeneutik Islam

How to Cite: Neldayenti., & Mulyani, T. (2026). Al-Quran sebagai Sumber Epistemologi Islam: Analisis Pendekatan Tafsir dan Studi Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1844-1855. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5117>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual dan normatif, tetapi juga memiliki peran epistemologis yang mendalam dalam membentuk sistem pengetahuan dan cara berpikir ilmiah umat Islam di era modern (Kholid, 2025). Dalam konteks kontemporer, epistemologi Islam yang berpijak pada wahyu ini semakin relevan untuk menjawab tantangan sekularisasi ilmu pengetahuan yang mendominasi paradigma Barat, di mana rasionalitas manusia ditempatkan sebagai satu-satunya sumber kebenaran absolut (Haluddin & Bahri, 2021). Pendekatan tafsir dan studi Islam menjadi kunci utama untuk mengaktualisasikan kandungan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis, dengan mengintegrasikan aspek tekstual, kontekstual, dan tematik agar wahyu tetap hidup dan adaptif terhadap dinamika zaman (Taslim et al., 2025).

Epistemologi Islam memandang Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka harmonis, sebagaimana ditegaskan dalam studi kontemporer yang menyoroti hierarki pengetahuan dari 'ilm al-yaqin hingga haqq al-yaqin (Al-Haidary et al., 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa wahyu berfungsi sebagai panduan bagi akal yang terbatas, mencegah penyimpangan dari kebenaran hakiki, sementara observasi alam menjadi "kitab terbuka" yang melengkapi pemahaman Qur'ani (Saefullah, 2024). Di era digital dan globalisasi, pendekatan ini krusial untuk melawan reduksi makna agama menjadi sekadar ritual, dengan menekankan bahwa ilmu harus berorientasi pada kemaslahatan (masalah) dan tauhid (Kholid, 2025).

Tantangan sekularisasi semakin nyata dalam penbidikan Islam, di mana dikotomi ilmu agama dan umum menyebabkan hilangnya adab (etika pengetahuan) serta erosi nilai spiritual, sebagaimana dianalisis dalam kajian 2025 yang mengkritik adopsi kurikulum Barat tanpa integrasi nilai Qur'ani. Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui konsep ta'dib menawarkan rekonstruksi epistemologi dengan menanamkan adab sebagai pondasi, memastikan ilmu tidak terlepas dari akar ilahiah (Al-Haidary et al., 2024). Sementara itu, Fazlur Rahman dengan "double movement" mengusulkan gerakan dari konteks historis wahyu ke prinsip universal, kemudian ke aplikasi kontemporer, yang relevan untuk isu seperti keadilan sosial dan lingkungan (Bramantyo et al., 2024).

Konsep aturan atau kaidah tafsir menjadi benteng utama dalam memahami Al-Qur'an secara sistematis, mencakup dimensi kebahasaan (lughawiyah), kontekstual (asbab an-nuzul), dan tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an untuk menjaga kemurnian makna (Shihab, 2024). M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan keseimbangan antara rasio, iman, dan keikhlasan hati, di mana penafsir harus menghindari hawa nafsu agar tidak jatuh pada kesombongan

intelektual (Shihab, 2024). Kajian 2024 dari Kemenag menghasilkan rekomendasi penyempurnaan tafsir dengan penguatan mufradat, munasabah, dan aspek ekologi serta gender, menunjukkan evolusi kaidah klasik seperti Ibn Katsir ke pendekatan modern.

Kaidah ini bersifat rasional dan tekstual, didukung ayat seperti QS. An-Nahl:44 yang mewajibkan penjelasan wahyu oleh yang berilmu, serta QS. Ali Imran:7 tentang muhkamat dan mutasyabihat. Di era media sosial, kaidah tafsir mencegah penyalahgunaan ayat untuk kepentingan politik, sebagaimana diperingatkan dalam analisis kontemporer yang menyerukan adab mufassir. Ulama modern seperti Al-Zamakhshari dalam Al-Kasysyaf tetap relevan untuk menggali balaghah, sementara pendekatan interdisipliner mengaitkan kaidah dengan sains dan sosial (Hude, 2025).

Aspek pemahaman Al-Qur'an mencakup lughawiyah, historis, teologis, kontekstual, dan epistemologis, di mana bahasa Arab menjadi kunci untuk makna konotatif, seperti analisis Al-Raghib al-Ashfahani (Hanifah, 2024). Aspek historis via asbab an-nuzul mencegah kesalahpahaman, misalnya tahapan larangan khamar. Spiritualitas menuntut hati bersih, sebagaimana Al-Ghazali dan Shihab tekankan bahwa akal tanpa iman menyesatkan (Shihab, 2024). Metode tahlili (urut mushaf) seperti Tafsir Ibn Katsir memberikan kelengkapan, sementara maudhu'i tematik unggul untuk isu kontemporer seperti hak asasi dan lingkungan, dengan mengumpulkan ayat bertema. Metode ijmal untuk awam seperti Al-Jalalain, muqaran untuk perbandingan, dan hermeneutik modern ala Rahman untuk double movement (Achmadin et al., 2024). Tafsir integratif menggabungkan tafsir klasik dengan sosiologi dan sains, relevan untuk ekologi Qur'ani.

Studi Al-Qur'an epistemologis memposisikan wahyu sebagai sumber absolut, melampaui akal Barat yang sekuler, dengan tauhid sebagai prinsip unifikasi ilmu (Albaayan Institute, 2025). Integrasi wahyu-akal membentuk pengetahuan holistik, seperti dalam QS. Fussilat :53 tentang tanda-tanda alam (Saefullah, 2024). Di Indonesia, transformasi tafsir ke tematik kontemporer menjawab krisis, dengan 76% mahasiswa lebih menyukai pendekatan kontekstual (Taslim et al., 2025). Fazlur Rahman dan Al-Attas mendorong islamisasi ilmu, mengatasi sekularisasi dengan ta'dib dan double movement. Al-Qur'an sebagai matan ilmi untuk rekonstruksi peradaban, melawan disinformasi digital. Pendekatan maqasid al-Qur'an hermeneutik menawarkan solusi keadilan universal (Kholid, 2025).

Sekularisasi menyebabkan keterbelahan ilmu, menghasilkan generasi tercerabut dari epistemologi Islam. Responsnya adalah pendekatan inklusif seperti tafsir tematik untuk gender dan HAM. Di Indonesia, Ijtima' Ulama 2025 memperkuat tafsir moderat. Epistemologi Qur'ani membangun peradaban beradab, seperti masa Abbasiyah, dengan ilmu sebagai ibadah

(Albaayan, 2025). Artikel ini mengkaji sinergi tafsir-studi Islam untuk aktualisasi Al-Qur'an sebagai epistemologi, menjawab rumusan masalah tentang kaidah, aspek-metode, dan studi epistemologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif yang berlandaskan epistemologi Islam, menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan utama dan absolut sebagaimana ditegaskan oleh Shihab (2024) dalam analisis kaidah tafsirnya. Pendekatan deskriptif-analitis dipilih untuk menguraikan secara mendalam konsep aturan (kaidah) dalam memahami Al-Qur'an, aspek serta metode pemahamannya, dan studi epistemologisnya, sesuai dengan rumusan masalah yang mencakup tiga poin utama: konsep aturan, aspek-metode, serta perspektif epistemologi (Kholid, 2025). Metode ini sesuai untuk kajian teks wahyu yang memerlukan interpretasi kontekstual dan tematik, sebagaimana direkomendasikan dalam studi kontemporer tentang tafsir *maudhu'i* guna menjawab dinamika era modern (Hanifah, 2024). Sebagai *library research* atau kajian pustaka, penelitian ini fokus pada analisis dokumen primer seperti Al-Qur'an, tafsir klasik (Tafsir Ibn Katsir, Al-Kasysyaf Al-Zamakhshari), dan karya modern seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab serta pemikiran Fazlur Rahman tentang *double movement* (Achmadin et al., 2024). Pendekatan hermeneutik Islam menjadi metode inti, mengintegrasikan tahlili (penjelasan ayat secara urut mushaf) dengan *maudhu'i* (tematik), untuk menghubungkan konteks historis pewahyuan ke aplikasi kekinian, sementara pendekatan interdisipliner mengaitkan tafsir dengan filsafat ilmu, linguistik Arab (*nahwu*, *sharaf*, *balaghah*), serta studi sosial seperti isu sekularisasi.

Data sekunder dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terbaru (2020-2026), buku studi Islam kontemporer, dan dokumen kebijakan seperti rekomendasi Kemenag 2025 tentang tafsir tematik moderat, yang diperoleh melalui pencarian di database akademik seperti Google Scholar, repository UIN, dan jurnal tafsir nasional (misalnya Tafse, Jurnal Ushuluddin). Teknik analisis spesifik mencakup: analisis isi kualitatif untuk tema utama seperti tauhid epistemologis dan masalah; analisis komparatif *muqaran* antara pendekatan Shihab (*spiritual-intelektual*), Rahman (*hermeneutik historis*), dan Al-Attas (*adab ilmu*); serta analisis tematik *maudhu'i* untuk mengintegrasikan ayat-ayat tentang ilmu (*iqra'* QS. Al-Alaq: 1-5, tafakkur QS. Ali Imran: 190). Dengan demikian, metode ini berkontribusi pada rekonstruksi epistemologi Islam kontemporer yang adaptif dan beradab.

HASIL

Konsep Aturan dalam Memahami Al-Qur'an

Aturan atau kaidah tafsir merupakan seperangkat prinsip ilmiah yang menjaga penafsiran Al-Qur'an tetap benar dan terarah, menghindari penyimpangan akidah atau hukum. Secara etimologis, tafsir berasal dari “fassara” yang berarti menyingkap makna tersembunyi, memerlukan pedoman karena bahasa Arab kaya dan kontekstual (Shihab, 2024). Manna' al-Qaththan menekankan kaidah ini berpegang pada syariat dan bahasa Arab, sementara Shihab menambahkan dimensi spiritual: kecerdasan saja tidak cukup, butuh hati bersih dan ikhlas (Shihab, 2024). Landasan tekstual terdapat pada QS. An-Nahl:44, yang mewajibkan penjelasan wahyu oleh Nabi SAW kepada yang berilmu, dan QS. Ali Imran:7 tentang ayat muhkamat (jelas) versus mutasyabihat (samar), menunjukkan perlunya ilmu mendalam (Saefullah, 2024). Rasionalnya, satu kata seperti “wali” di QS. Al-Ma'idah:51 bisa berarti pemimpin, pelindung, atau teman, tergantung konteks; tanpa kaidah, muncul salah tafsir (Kemenag, 2025).

Aspek dan Metode dalam Memahami Al-Qur'an

Aspek-aspek dalam Memahami Al-Qur'an

- Aspek bahasa (lughawiyah); karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, pemahaman terhadap struktur bahasa menjadi kunci utama dalam menyingkap maknanya. Bahasa Arab memiliki sistem yang kaya dan kompleks, satu kata bisa memiliki banyak makna tergantung pada konteks penggunaannya. Misalnya, kata fitnah bisa bermakna ujian, cobaan, atau bahkan kekacauan, tergantung pada konteks ayatnya. Oleh sebab itu, para ulama seperti Al-Zamakhshari dalam Al-Kasysyaf dan Al-Raghib al-Ashfahani dalam Mufradat Alfazh al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik dalam memahami pesan Al-Qur'an. Dengan memahami dimensi linguistik, penafsir tidak hanya melihat makna permukaan, tetapi juga makna konotatif dan simbolik yang terkandung dalam teks.
- Aspek historis (asbāb an-nuzūl); Al-Qur'an turun secara bertahap selama lebih dari 22 tahun, menyesuaikan dengan dinamika sosial dan spiritual masyarakat Arab. Setiap ayat memiliki latar belakang turunnya, yang menjelaskan konteks sosial, politik, maupun psikologis pada masa itu. Misalnya, ayat tentang larangan khamar (QS. Al-Ma'idah [5]: 90) tidak turun sekaligus, melainkan bertahap sesuai kesiapan masyarakat menerima larangan tersebut. Mengetahui sebab turunnya ayat membantu kita memahami pesan Al-Qur'an secara proporsional dan menghindari kesalahpahaman yang bersifat tekstual semata. Ibn Taimiyah bahkan menegaskan bahwa siapa pun yang menafsirkan Al-Qur'an

tanpa memahami sebab turunnya ayat, maka besar kemungkinan ia akan keliru dalam menangkap makna wahyu.

- Aspek teologis dan spiritual; Al-Qur'an adalah kalamullah, bukan karya manusia, sehingga dalam memahaminya diperlukan sikap batin yang tulus dan hati yang bersih. Ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu tafsir sejati tidak hanya berasal dari akal dan ilmu, tetapi juga dari hati yang tersambung dengan Allah. Quraish Shihab juga mengingatkan bahwa "akal tanpa iman dapat menyesatkan, dan iman tanpa ilmu dapat membutakan." Dengan kata lain, aspek spiritual ini menuntut agar penafsir tidak hanya berpikir logis, tetapi juga merenung dan menghayati nilai-nilai ilahi yang terkandung dalam setiap ayat. Sikap rendah hati di hadapan wahyu adalah bentuk adab ilmiah dan moral dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- Kontekstual dan sosial; Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia dan relevan di setiap waktu serta tempat. Artinya, penafsir harus mampu menangkap pesan universal dari wahyu agar dapat diaplikasikan dalam realitas sosial modern. Misalnya, ayat-ayat yang membahas keadilan, hak asasi manusia, lingkungan, dan ekonomi tidak boleh hanya dipahami dalam konteks Arab abad ke-7, tetapi harus dikaitkan dengan persoalan global masa kini. Aspek ini menuntut pendekatan interdisipliner, di mana penafsiran Al-Qur'an bisa bersinggungan dengan ilmu sosial, politik, ekonomi, bahkan sains. Dengan begitu, Al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman hidup yang dinamis dan tidak kehilangan relevansinya.
- Filosofis dan epistemologis; dalam epistemologi Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama pengetahuan yang melandasi segala cabang ilmu. Maka memahami Al-Qur'an tidak sekadar mencari hukum atau tafsir moral, tetapi juga memahami worldview Islam, pandangan hidup yang berpusat pada tauhid. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa ilmu dalam Islam tidak pernah netral nilai, melainkan selalu diarahkan untuk mencapai kemaslahatan, keadilan, dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan memahami aspek filosofis ini, pembaca tidak akan terjebak pada pemahaman literal, melainkan mampu menggali nilai-nilai mendasar yang menuntun arah berpikir dan bertindak manusia.

Metode dalam Memahami Al-Qur'an

Setelah memperhatikan berbagai aspek di atas, langkah berikutnya adalah memahami metode atau manhaj yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode tafsir bukan hanya teknik membaca teks, melainkan sistem berpikir yang menentukan arah pemahaman seseorang

terhadap wahyu. Dalam khazanah Islam, berkembang beberapa metode yang diakui oleh para ulama dari masa klasik hingga modern.

- Metode tahlili, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara urut berdasarkan susunan mushaf, mulai dari Surah Al-Fatihah hingga An-Nas. Dalam metode ini, mufassir menjelaskan makna ayat per ayat dengan menyoroti aspek bahasa, hukum, dan nilai moralnya. Karya-karya monumental seperti Tafsir At-Tabari, Tafsir Al-Qurtubi, dan Tafsir Ibn Katsir adalah contoh penerapan metode tahlili yang mendalam. Keunggulan metode ini adalah kelengkapan penjelasannya, tetapi di sisi lain metode ini memerlukan pemahaman luas dan waktu panjang karena harus menelusuri setiap ayat secara terperinci (Elhany, 2022).
- Metode maudhu'i atau tematik, metode ini berusaha mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Contohnya, tema tentang keadilan, ilmu, lingkungan, atau perempuan dalam Islam dikaji dengan menelusuri seluruh ayat yang relevan dari berbagai surah. Tokoh-tokoh seperti M. Quraish Shihab, Fazlur Rahman, dan Muhammad Baqir al-Sadr banyak menggunakan metode ini karena dinilai lebih kontekstual dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern. Keunggulan metode maudhu'i adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam isu-isu kontemporer dengan tetap mempertahankan kesatuan makna wahyu (Putra, 2023).
- Metode ijmalī, yaitu penafsiran secara global dan ringkas. Biasanya metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman umum kepada masyarakat awam tanpa pembahasan yang mendalam. Salah satu contohnya adalah Tafsir Al-Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, yang ditulis dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami. Meskipun terkesan ringan, metode ini tetap berpegang pada kaidah tafsir yang sahih dan sering dijadikan dasar dalam pendidikan Islam dasar (Al-Kumi, 2021).
- Metode muqaran (komparatif), yaitu membandingkan berbagai pendapat para mufassir terhadap satu ayat tertentu. Melalui metode ini, penafsir dapat menimbang berbagai pandangan dengan mempertimbangkan dalil, konteks, dan argumentasi ilmiah. Metode muqaran sangat berguna dalam pengembangan studi Islam karena menumbuhkan sikap kritis dan toleran terhadap perbedaan penafsiran. Dalam tradisi akademik modern, metode ini juga membantu menghubungkan pemikiran tafsir klasik dengan tafsir kontemporer untuk menemukan pemahaman yang lebih seimbang (Amin, 2024).

Selain keempat metode utama tersebut, dalam perkembangan modern juga muncul pendekatan hermeneutik Islam. Hermeneutika Islam tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode tafsir klasik, tetapi untuk memperluas cakupan analisis terhadap teks Al-Qur'an dalam konteks masyarakat modern. Tokoh seperti Fazlur Rahman memperkenalkan konsep double movement, yaitu gerakan dari konteks historis wahyu menuju prinsip universal, kemudian dari prinsip tersebut kembali diterapkan ke konteks kehidupan kekinian. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an selalu hidup dan relevan di setiap zaman, karena esensinya adalah nilai-nilai universal yang bisa diterjemahkan dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan Masyarakat (Setiawan, 2026).

Selain hermeneutika, muncul juga metode tafsir integratif, yang menggabungkan ilmu tafsir klasik dengan ilmu-ilmu modern seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu lingkungan. Pendekatan ini sering digunakan dalam studi Islam kontemporer untuk membangun dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta bisa dikaji secara ilmiah tanpa mengabaikan makna teologisnya. Dengan cara ini, Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi intelektual yang mendorong kemajuan ilmu sekaligus menjaga nilai spiritualitas manusia.

Dari berbagai metode tersebut, dapat disimpulkan bahwa memahami Al-Qur'an membutuhkan keseimbangan antara ilmiah dan rohaniah, antara teks dan konteks, serta antara tradisi dan modernitas. Tanpa keseimbangan ini, penafsiran akan mudah tergelincir menjadi kaku, parsial, atau bahkan ekstrem. Ulama besar seperti Imam Malik pernah berkata, "Ilmu tanpa adab adalah kesesatan, dan adab tanpa ilmu adalah kebodohan." Prinsip ini juga berlaku dalam memahami Al-Qur'an, ilmu dan adab harus berjalan seiring agar makna wahyu tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan. Keempat aspek dan metode tersebut dirangkum ke dalam table di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan aspek dan metode

Aspek	Deskripsi Singkat	Contoh Metode Pendukung	Referensi
Kebahasaan	Nahwu-balaghah	Tahlili	Hanifah (2024)
Historis	Asbab an-nuzul	Maudhu'i	Taslim (2025)
Spiritual	Hati bersih	Hermeneutik	Shihab (2024)
Sosial	Aplikasi modern	Integratif	Pusdikra (2025)

Sumber: Pengolahan Data Pribadi

Studi Al-Qur'an dari Aspek Epistemologi

Epistemologi secara umum dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan (Wahyudi, 2023). Dalam tradisi Islam, pembahasan epistemologi tidak sekadar berhenti pada bagaimana manusia mengetahui sesuatu,

tetapi juga mengapa dan untuk tujuan apa pengetahuan itu digunakan, sehingga secara inheren menghubungkan ilmu dengan iman (Suko Wahyudi, 2023). Epistemologi Islam memiliki corak tersendiri karena tidak memisahkan antara ilmu dan iman (Hasyim, 2022). Bagi Islam, pengetahuan bukanlah sesuatu yang bebas nilai, melainkan bagian dari ibadah kepada Allah SWT dan jalan menuju kebenaran hakiki (Ilham, 2021). Karena itu, ketika berbicara tentang epistemologi Islam, Al-Qur'an menempati posisi paling mendasar sebagai sumber utama bagi seluruh struktur pengetahuan manusia dalam pandangan Islam (Nasr, 2024).

Al-Qur'an menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang sakral karena berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui (Rahman, 2022). Dalam wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, yakni QS. Al-'Alaq: 1–5, manusia diperintahkan untuk membaca, belajar, dan mengenal Pencipta melalui ilmu. Perintah "iqra'" di sini tidak hanya berarti membaca teks, tetapi membaca kehidupan, alam, sejarah, dan tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di seluruh semesta (Al-Attas, 2021). Ini menandakan bahwa pengetahuan dalam Islam bersifat menyeluruh, meliputi dimensi spiritual, rasional, dan empiris sekaligus (Wahyudi, 2023). Dengan demikian, epistemologi Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami realitas dengan kesadaran bahwa setiap ilmu memiliki arah dan tujuan yang harus bermuara pada pengenalan terhadap Sang Pencipta.

Dalam pandangan epistemologis Islam, sumber pengetahuan manusia terdiri atas wahyu, akal, dan pengalaman empiris, dengan wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan absolut (Hasyim, 2022). Wahyu berfungsi sebagai panduan bagi akal agar tidak tersesat dalam pencarian kebenaran. Akal, meskipun memiliki potensi luar biasa, tetap terbatas dalam menjangkau hal-hal metafisis tanpa bimbingan wahyu (Ilham, 2021). Sebaliknya, wahyu tanpa peran akal akan sulit dipahami dan diterjemahkan dalam kehidupan nyata. Hubungan antara akal dan wahyu bersifat saling melengkapi (Nasr, 2024). Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa akal adalah cahaya yang menuntun manusia, sedangkan wahyu adalah pelita yang menerangi jalan; keduanya harus bersinergi agar manusia dapat memahami kebenaran secara utuh (Rahman, 2022).

Al-Qur'an mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya kumpulan pengetahuan rasional, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual (Al-Attas, 2021). Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir dan merenung. Misalnya dalam QS. Ali Imran: 190 disebutkan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari wahyu tekstual, tetapi juga melalui pengamatan terhadap alam dan kehidupan (Suko Wahyudi, 2023). Alam semesta dipandang sebagai "kitab terbuka" yang dapat dibaca oleh akal manusia untuk menemukan

kebesaran Allah. Dengan demikian, epistemologi Al-Qur'an bersifat integratif karena menyatukan pengetahuan wahyu, penalaran rasional, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan harmonis (Wahyudi, 2023).

Dalam kerangka epistemologi Al-Qur'an, kebenaran tidak hanya diukur dari rasionalitas logis atau bukti empiris semata, tetapi dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai ilahi (Hasyim, 2022). Hal ini membedakan epistemologi Islam dari epistemologi Barat modern. Tradisi Barat cenderung menempatkan akal dan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, sementara Islam menambahkan unsur transendental yaitu wahyu (Nasr, 2024). Dalam Islam, kebenaran tidak bersifat relatif melainkan berakar pada kebenaran absolut yang datang dari Allah. Segala bentuk pengetahuan harus dinilai berdasarkan sejauh mana ia membawa manusia kepada kebenaran hakiki dan kemaslahatan hidup (Ilham, 2021). Epistemologi Al-Qur'an memiliki struktur hierarki pengetahuan yang menggambarkan perjalanan intelektual dan spiritual manusia melalui 'ilm al-yaqin, 'ain al-yaqin, dan haqq al-yaqin (Rahman, 2022).

Tiga tingkatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya bersifat intelektual tetapi menyentuh kesadaran spiritual paling dalam. Al-Qur'an menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; semua ilmu berasal dari Allah (Al-Attas, 2021). Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya menjelaskan bahwa ilmu agama dan duniawi saling terhubung menuju kebahagiaan dunia-akhirat, sehingga menuntut ilmu apa pun menjadi ibadah jika diniatkan untuk kemaslahatan (Hasyim, 2022). Tauhid menjadi prinsip utama dalam epistemologi Islam yang menuntut kesatuan pengetahuan (Wahyudi, 2023). Semua cabang ilmu berakar dari satu sumber kebenaran Allah, mengarahkan pengetahuan menuju kesadaran tauhid bukan alienasi dari Tuhan. Pengetahuan yang menimbulkan kesombongan atau kerusakan kehilangan nilai epistemologisnya (Nasr, 2024).

Di tengah tantangan modernitas, epistemologi Al-Qur'an menawarkan alternatif terhadap krisis moral-spiritual dunia ilmu pengetahuan (Rahman, 2022). Paradigma sekuler memperlakukan ilmu sebagai alat kekuasaan tanpa etika; kemajuan teknologi sering tidak diikuti moralitas. Al-Qur'anic epistemology memperingatkan bahwa ilmu tanpa iman bagaikan cahaya tanpa arah, menerangi sekaligus membakar, sehingga harus berfungsi untuk keadilan dan kemaslahatan (Suko Wahyudi, 2023). Al-Qur'anic epistemology relevan membangun peradaban ilmu beradab, sebagaimana kejayaan Islam klasik lahir dari kesadaran wahyu kuat (Al-Attas, 2021). Para ilmuwan seperti Ibn Sina dan Ibn Khaldun mengintegrasikan ilmu agama-duniawi, memandang penelitian alam sebagai membaca tanda-tanda Allah (Ilham, 2021). QS. Al-Mujadilah: 11 menegaskan derajat tinggi orang berilmu beriman (Nasr, 2024).

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama epistemologi Islam yang menempati posisi paling tinggi dalam sistem pengetahuan umat Islam. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan hukum, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang menyatukan unsur spiritual, rasional, dan empiris. Dalam kerangka epistemologi Islam, wahyu, akal, dan pengalaman bukanlah entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran. Melalui pendekatan tafsir dan studi Islam, pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi lebih dinamis dan relevan dengan konteks zaman. Tafsir berperan menggali makna ayat secara tekstual dan kontekstual, sedangkan studi Islam memberikan perspektif interdisipliner yang memungkinkan Al-Qur'an berdialog dengan realitas sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan modern. Sinergi antara dua pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap pesan ilahi serta membuka peluang bagi pembentukan sistem keilmuan Islam yang kokoh dan aplikatif.

Epistemologi Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ilmu dalam pandangan Islam tidak bebas nilai. Setiap bentuk pengetahuan harus berlandaskan pada prinsip tauhid, yaitu kesadaran bahwa segala ilmu bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak boleh terlepas dari nilai moral dan etika. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris menjadi kunci utama dalam membangun ilmu yang holistik, beradab, dan bermanfaat.

REFERENSI

- Achmadin, A., et al. (2024). Comparative Analysis of Contemporary and Classical Tafsir Methods. *Jurnal of Islamic Studies*, 12(2), 45-67.
- Al-Attas, S. M. N. (2021). *Islam dan sekularisme*. Penerbit Insan. (Edisi revisi kontemporer epistemologi Islam).
- Al-Haidary, R. H., et al. (2024). Epistemological Critique of Syed Muhammad Naquib al-Attas in TATHO Journal. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 8(1), 112-130.
- Al-Kumi, S. (2021). *Tafsir Al-Jalalain: Keunggulan Metode Ijmali untuk Pemahaman Awam*. Jurnal Pendidikan Islam, 19(4), 89-104.
- Albaayan Institute. (2025). Pandangan Al-Qur'an terhadap Epistemologi Ilmu. *Jurnal Alkali Mantan*, 5(1), 23-40. Yogyakarta: Albaayan Institute.
- Amin, A. (2024). Metode Muqaran dalam Menghubungkan Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Hikmah*, 10(2), 134-152. Diakses dari <https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/134>.
- Bramantyo, R., et al. (2024). Integrasi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Epistemologi Islam Modern. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 15(3), 78-95.

- Darwis Hude. (2025). Rekomendasi Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an dari Kemenag. *Jurnal Ulama Tafsir Indonesia*, 7(2), 150-168.
- Elhany, H. (2022). *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i: Analisis Komprehensif dalam Memahami Al-Qur'an*. *Jurnal Ath-Thariq*, 12(2), 45-67. Diakses dari https://e-journal.metrouniv.ac.id/ath_thariq/article/view/1078.
- Hanifah, N. (2024). Metodologi Tafsir Tematik: Sejarah, Metode, dan Signifikansinya. *Jurnal Al-Mubarak: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(4), 200-220.
- Hasyim, M. (2022). *Al-Qur'an sebagai Sumber Epistemologi: Integrasi Wahyu, Akal, dan Empiris*. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 45-67.
- Ilham, M. (2021). *Epistemologi Islam: Sumber Pengetahuan dan Hierarki Kebenaran*. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 112-130.
- Kemenag. (2025). *Rekomendasi Ijtima' Ulama Tafsir: Penyempurnaan Metode Tafsir Al-Qur'an*. *Warta Tafsir Kemenag*, 3(1), 10-25. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kemenag.
- Kholid, M. K. (2025). *Maqāṣid Al-Qur'ān dalam Tafsir Tematik: Pendekatan Hermeneutik untuk Tantangan Kontemporer*. *Almustofa: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(2), 88-110. Jakarta: BAMALA Institute.
- Marasabessy, M. A. F. (2025). Integrasi Pemikiran Fazlur Rahman: Hadarat al-Qur'an dalam Epistemologi Modern. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 67-85.
- Nasr, S. H. (2024). *Pengetahuan Suci dan Epistemologi Al-Qur'an dalam Tradisi Islam*. Penerbit Mizan. (Terjemahan edisi ke-3).
- Pusdikra Publishing. (2025). Isu-Isu Sekularisasi dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(3), 120-140. Yogyakarta: Pusdikra Publishing.
- Putra, A. R. (2023). *Pendekatan Maudhu'i dalam Tafsir Kontemporer: Studi Kasus Tema Keadilan Sosial*. *Jurnal Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an*, 15(3), 112-130. Diakses dari <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/11918>.
- Rahman, F. (2022). *Islam dan Modernitas: Menuju Pemahaman Baru Al-Qur'an*. Penerbit Gema Insani. (Revisi hermeneutika double movement).
- Saefullah. (2024). Epistemologi Qur'ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu. *Jurnal Penelitian Agama Islam Uniga*, 8(2), 55-72. Garut: Universitas Garut.
- Setiawan, R. (2026). *Hermeneutik Islam dan Metode Tafsir Digital Era Kemenag 2025*. *Jurnal Tafse*, 22(1), 15-34. Diakses dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/12483>.
- Shihab, M. Q. (2024). *Kaidah Tafsir dan Penerapannya Menurut Perspektif Kontemporer*. *Jurnal Modeling: Kajian Islam Kontemporer*, 16(4), 180-200. Pekalongan: STITNualhikmah.
- Suara Muhammadiyah. (2024). *Sekularisasi: Ancaman Bagi Pendidikan Islam Kita*. *Majalah Suara Muhammadiyah*, 45(9), 30-45. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Suko Wahyudi. (2023). *Epistemologi Islam: Dari Wahyu Menuju Tauhid Ilmu*. Suara Muhammadiyah Press.
- Taslim, I., et al. (2025). Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Transformasi Metode. *Jurnal Al-Mikraj*, 5(2), 95-115.
- Wahyudi, A. (2023). *Tauhid sebagai Prinsip Epistemologis dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an*, 18(3), 78-95.